

NEGOSIASI PADA KELUARGA CAMPURAN: STUDI TENTANG KELUARGA TIRI

Shania Amalia¹, Siti Mas'udah²

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
siti.masudah@fisip.unair.ac.id

Received : 29-12-2021 Revised : 02-05-2023 Accepted : 14-12-2023

ABSTRAK

Pada keluarga campuran, terdapat perubahan yang membutuhkan penyesuaian dalam aspek-aspek keluarga. Proses perwujudan keluarga dalam keluarga campuran memiliki perbedaan dengan keluarga pada pernikahan sebelumnya. Studi ini bertujuan untuk mengkaji adaptasi yang terjadi pada keluarga campuran dan negosiasi yang dilakukan anggota keluarga campuran dalam berbagai kegiatan dan interaksi pada keluarga campuran. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan konsep *family practice* dari David Morgan. Informan dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang. Studi ini menemukan variasi proses adaptasi pada keluarga campuran yaitu proses adaptasi secara holistik, natural, dan secara terpaksa. Pada negosiasi terkait dengan kegiatan komunal keluarga campuran dilakukan secara eksplisit dan implisit. Proses perwujudan keluarga pada keluarga campuran dapat dilihat melalui proses adaptasi dan negosiasinya. Kedua hal ini yang kemudian membedakan dengan keluarga pada pernikahan pertama. Dalam aspek-aspek tertentu, keluarga campuran di Indonesia masih dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat kultural seperti dalam hal mediasi ketika terjadi konflik hingga rasa sungkan dengan anggota keluarga baru.

Kata Kunci: Praktik Keluarga, Keluarga Campuran, Adaptasi, Negosiasi, Keluarga Tiri

ABSTRACT

Changes in blended families necessitate adaptations to several aspects of the family. As a result, the process of building a family in a blended family differs from that of a family formed through a first marriage. This research stems from a desire to comprehend the embodiment of the family in a blended family through family communal activities such as family rituals and routines. This study examines the adaptations that occur in blended families and the negotiations that blended family members engage in addressing various activities and interactions. This study employed a qualitative method using the concept of family practice by David Morgan. Nine informants were involved in this study. This study revealed three types of adaption processes in blended families: holistically, naturally, and forcibly. Negotiations around communal activities in blended families take place both explicitly and implicitly. In a blended family, the process of an embodiment of the family can be seen through adaptation and negotiation processes. These two factors distinguish a blended family from a family formed through a first marriage. In certain ways, blended families in Indonesia continue to be influenced by cultural factors, such as mediation when there is a problem or feeling reluctant with new family members. According to the findings of this study, cultural traits are able to unite two families.

Keywords: Family Practice; Blended Family; Adaptation; Negotiation; Stepfamily

2. Universitas Airlangga
shaniamalia@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga adalah media sosialisasi penting untuk perkembangan anak (Xie et al., 2022; Childs et al., 2022). Keluarga dengan orang tua dan anak-anak yang tinggal bersama sangat mendukung proses ini, sedangkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh mengalami masalah dalam pencapaian prestasi, kognisi, emosi, dan perilaku (Steinbach dan Augustijn, 2022; Wang et al., 2022; Wu et al., 2018). Keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan fisik (Donnelly et al., 2022; Han dan Zheng, 2016; Mulhall et al., 2011). Selain itu, struktur keluarga berdampak pada anak (Ha et al., 2022; Wang et al., 2016). Ma (2019) mengemukakan bahwa penurunan stabilitas keluarga telah melemahkan partisipasi keluarga.

Industrialisasi, urbanisasi, dan populasi telah menyebabkan perubahan besar dalam perkawinan dan struktur keluarga (Wu et al., 2018). Keluarga antargenerasi telah menjadi lebih umum (Gu, 2022; Duan et al., 2013; Wang, 2013). Sebagian besar orang tua yang bekerja ke luar daerah meninggalkan anak-anak mereka di pedesaan (Zheng et al., 2022). Selain itu, hubungan antargenerasi, kebiasaan hidup, dan status ekonomi keluarga mengharuskan banyak orang tua bergantung pada kakek-nenek untuk mengasuh anak (Xu, 2017; Zhang, 2020a; Zhang, 2020b). Anak-anak tinggal dengan orang tua mereka, ibu mereka, ayah mereka, dan anggota keluarga lainnya (Wang et al., 2016). Konsekuensinya, perkembangan menyeluruh dan sehat anak-anak remaja tertinggal ini menjadi masalah sosial serius yang menarik perhatian publik (Fan, 2022; Liu et al., 2022).

Keluarga campuran atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *blended family*, memiliki pengertian yang luas dan beberapa ahli menggunakan perspektif khusus dalam memahami definisi keluarga campuran. Perrier (1998) menyatakan bahwa keluarga campuran ialah keluarga yang paling tidak memiliki satu orang tua tiri tinggal dengan anak dari pasangannya. Dalam studi lainnya, Kumar (2017), memahami keluarga campuran memiliki struktur yang berbeda dengan keluarga *nuclear* lainnya atau dengan keluarga inti sekalipun oleh karena adanya perubahan pada anggota keluarga yang dapat disebabkan oleh perceraian, perpisahan, atau kematian. Jumlah keluarga campuran makin meningkat (Kalil et al., 2014).

Adanya perluasan terkait dengan bentuk keluarga seiring dengan berkembangnya pemahaman masyarakat, disebutkan dalam Haralambos & Holborn (2013:568). Selain karena perkembangan masyarakat industri modern, hal ini juga terjadi akibat dari individualisme yang semakin tinggi. Terbentuknya konfigurasi keluarga campuran meningkat seiring dengan naiknya tren perceraian dan pernikahan ulang (*remarriage*) (Ganong & Coleman, 2017:11). Pada studi ini peneliti membatasi definisi keluarga campuran sebagai pernikahan yang terjadi antara dua individu yang mana salah satu atau keduanya telah memiliki anak hasil dari pernikahan atau hubungan sebelumnya yang masuk dalam konfigurasi keluarga baru tersebut. Sehingga terdapat pergeseran bentuk keluarga yang terjadi pada setiap keluarga campuran.

Studi tentang keluarga campuran sebelumnya telah banyak dilakukan (Schultz, 1987; Braithwaite, 1998; Baxter, 1999; Yuanita, 2005; Dupuis, 2010; Martin-Uzzi, 2013, Zeleznikow, 2015, Lavoie, 2020). Namun, studi-studi tersebut lebih fokus kepada komunikasi antara anggota dalam keluarga campuran serta melihat keluarga campuran dari sisi psikologis. Penelitian tentang keluarga campuran di Indonesia dilakukan oleh Yuanita (2005), melihat bagaimana persaingan antara saudarayang dilakukan pada keluarga campuran. Yuanita melihat bahwa persaingan yang ada antara saudarapada keluarga campuran tidak sehat yang terjadi baik secara fisik maupun non-fisik. Hal ini tentumenandakan bahwa stigma negatif masih menyelimuti keluarga campuran.

Pada keluarga yang bukan merupakan keluarga pertama mereka, dalam kasus ini adalah keluarga campuran, pernikahan menghadirkan kompleksitas perubahan dari sebelum perceraian, perpisahan dan memulai kembali sebuah rumah tangga baru (Kumar, 2017). Seperti merajut hubungan anakdan orang tua tiri, dalam beberapa kasus dengan saudara tiri. Hubungan ini menurut Perrier (1998) ditentukan oleh beberapa faktor seperti hak asuh anak, rentang usia orang tua kandung dan tiri dan hadirnya saudara tiri baik dari pernikahan orang tua tiri sebelumnya atau saudara tiri hasil dari pernikahan saat ini. Studi yang dilakukan oleh Zeleznikow (2015) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam bentuk keluarga campuran. Keluarga dengan anak hasil pernikahan sebelumnya bagi salah satu atau kedua orang tua, dan keluarga dengan kondisi yang sama ditambah dengan anakdari hubungan saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Braithwaite et al. (2001) menyatakan bahwa setidaknya membutuhkan waktu dari dua hingga lima tahun untuk keluarga campuran dapat menciptakan dan menguatkan sebuah identitas keluarga campuran. Penelitian lain menunjukkan bahwa tahun pertama hingga tahun ke-lima sangatlah penting dan krusial sehingga keluarga yang dapat melalui hingga lima tahun pernikahan, memiliki persentase lebih tinggi untuk dapat terus bertahan (Coleman & Ganong,2017:36; Portrie & Hill, 2005). Solidaritas dalam keluarga campuran tersebut dihubungkan dengan kemampuan mereka untuk bernegosiasi dan berkomunikasi tentang identifikasi peran, batasan-batasan, konflik dan harapan (Portrie & Hill, 2005). Penemuan dalam studinya, Lahad et al. (2018) menyatakan bahwa keluarga campuran akan dalam proses negosiasi yang mana setiap anggota keluarga mengkonfigurasi, dan beradaptasi untuk perubahan dan bentuk kontinuitas kehidupan keluarga. Dengan bentuk keluarga yang seperti tersebut, tentu dalam melakukan kegiatan keluarga membutuhkan adanya proses adaptasi dan negosiasi yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga.

Proses setiap anggota keluarga dalam melakukan adaptasi untuk merealisasikan wujud keluarga olehkarena adanya beberapa perubahan yang signifikan setelah bentuk keluarga menjadi keluarga campuran dengan keluarga tiri. Penelitian Braithwaite et al. (1998) menyatakan bahwa, adaptasi dilakukan lebih banyak pada anggota baru dari sebuah keluarga, baik itu anggota baru yang berperan

sebagai orang tua atau anak yang dibawa dari pernikahan sebelumnya. Namun, bukan berarti anggota pada keluarga lama tidak melakukan adaptasi. Adanya anggota baru dalam keluarga memerlukan adaptasi pula bagi anggota keluarga yang 'kedatangan' anggota baru dalam keluarganya. Adaptasi terjadi pada seluruh anggota keluarga akibat terjadinya perubahan dari jumlah anggota keluarga, serta pada bentuk keluarga. Ganong & Coleman (2004: 149) menyatakan bahwa ketika terjadi pernikahan pada orang tua yang mengakibatkan terbentuknya keluarga tiri, diperlukan adanya adaptasi terhadap anggota keluarga yang baru serta belajar mengenai rutinitas dan ritual yang telah terbentuk.

Adaptasi pada ritual keluarga terwujud pada saat masa transisi secara natural dari keluarga lama menuju keluarga baru yang berbentuk keluarga campuran. Ritual yang secara sukses dilakukan pada keluarga baru menunjukkan adanya penghormatan bagi kedua keluarga (Braithwaite et al., 1998). Adaptasi terhadap kegiatan yang dilakukan dalam keluarga juga salah satunya membantu dalam proses penyesuaian yang terjadi oleh anggota keluarga campuran. Hal ini karena interaksi sosial yang terjadi semakin bertambah.

Studi ini berupaya untuk mengungkap bagaimana proses negosiasi pada keluarga campuran, dilihat dari bagaimana anggota keluarga melakukan interaksi dan negosiasi dalam kegiatan sehari-hari di mana anggota keluarga merupakan campuran dari pernikahan sebelumnya. Negosiasi ini diperlukan dalam hal pengaturan keluarga (Finch & Mason, 1993: 60), yang terkait dengan tanggungjawab dan tugas-tugas yang dimiliki setiap anggota keluarga.

Studi ini mengadopsi konsep negosiasi Finch & Mason (1993: 59) yang mendefinisikan negosiasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan interaksinya dengan orang lain. Dalam hal ini, adanya anggota baru dalam sebuah keluarga menandakan terjadinya negosiasi terhadap pengaturan pada keluarga yang baru, termasuk pada penyelenggaraan kegiatan keluarga. Dilakukannya negosiasi ini merujuk pada penegasan peran-peran setiap anggota keluarga dalam menjalankan kehidupan keluarga yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Braithwaite et al (2001) menyatakan proses negosiasi peran sangat penting dalam sebuah keluarga campuran karena mendukung terwujudnya keluarga yang berkembang dalam kedekatan antara anggota keluarga campuran dan kurang bermasalah dibandingkan dengan keluarga campuran yang sulit melakukan negosiasi sehingga berujung menjadi keluarga yang stagnan hingga menjadi keluarga yang destruktif. Morgan (2011:84) menyatakan bahwa keluarga yang sedang mengalami transisi perlu untuk melakukan negosiasi dalam memutuskan hal-hal yang bersifat kompleks yang mana orang-orang yang terlibat tidak saja anggota salah satu keluarga melainkan juga keluarga lain (keluarga dari pasangan sebelumnya). Negosiasi juga dapat membantu anggota keluarga untuk memahami dasar keputusan yang dibuat dalam keluarga ditambah ketika masing-masing anggota keluarga mengetahui latar belakang yang terkait satu dengan yang lainnya serta hasil dari negosiasi sebelumnya. Ini dapat

dilihat ketika sebuah ritual atau rutinitas dilakukan oleh keluarga pra-campuran atau bahkan saat pernikahan sebelumnya dan dapat bertahan hingga datangnya anggota keluarga baru. Negosiasi dan adaptasi yang terjadi pada keluarga campuran berbeda dengan keluarga pada pernikahan pertama (Ganong & Coleman, 2017:31).

Remarriage sangat menarik untuk dikaji. Proses adaptasi dan negosiasi yang terjadi dalam keluarga campuran makin menarik untuk diteliti, karena melibatkan anggota keluarga dari pernikahan sebelumnya. menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berangkat dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di negara-negara Barat, maka studi ini berbeda konteks karena dilakukan pada masyarakat Jawa. Di Indonesia, studi tentang keluarga campurandan negosiasi yang terjadi di dalamnya masih sangat jarang ditemukan. Studi ini berupaya untuk mengungkap pengalaman anggota keluarga campuran dalam melakukan adaptasi dengan bentuk keluarga yang baru. Studi ini juga berupaya mengkaji secara lebih mendalam proses negosiasi yang dilakukan oleh anggota keluarga terkait dengan kegiatan keluarga yang dijalani oleh keluarga campuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Studi ini berupaya untuk membongkar bagaimana adaptasi dan proses negosiasi dalam keluarga campuran, di mana pada keluarga ini terdapat anggota yang berasal dari pernikahan sebelumnya.

Pada studi ini, terdapat sembilan informan yang diwawancarai. Studi ini dilakukan di Kota Surabaya. Surabaya merupakan kota metropolitan yang ditandai dengan diversifikasi pekerjaan, hubungan anggota masyarakat yang mengarah pada individual, dan solidaritas antar anggota masyarakat tidak lagi bersifat mekanis akan tetapi bersifat organis. Informan dalam studi ini yaitu delapan orang. Pertimbangan dalam memilih delapan informan adalah mereka merupakan keluarga campuran yang terdiri dari anak dan isteri dari keluarga delapan keluarga campuran dengan rentang usia antara 20 hingga 50 tahun.

Proses pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Data yang telah diperoleh kemudian ditranskrip, diklasifikasikan, dikategorisasikan berdasarkan fokus pada penelitian ini. Pada analisis data, temuan data dianalisis, didiskusikan, dan diinterpretasi dengan menggunakan konsep *Family Practice* yang dikembangkan oleh David Morgan. Simpulan dikemukakan dengan mengemukakan temuan utama dan kebaruan pada studi ini.

PEMBAHASAN

Adaptasi pada keluarga campuran terkait dengan adanya anggota keluarga baru

Anggota keluarga campuran memiliki berbagai proses untuk beradaptasi terkait dengan adanya anggota keluarga baru dalam konfigurasi keluarganya. Berbagai proses ini dapat terjadi dikarenakan keadaan dalam keluarga serta pengaruh dari latar belakang individu. Penelitian ini menemukan setidaknya tiga proses adaptasi yang dialami oleh keluarga campuran yakni adaptasi yang dilakukan secara holistik yakni adanya pemahaman terkait dengan peran dan posisi anggota baru pada keluarga campuran, adaptasi yang dilakukan secara natural yakni dengan menggunakan praktik keluarga, dan adaptasi yang dilakukan karena adanya keterpaksaan.

Pada beberapa anggota keluarga campuran, mereka merasa bahwa anggota keluarga telah memahami posisi dari anggota baru yang masuk pada keluarga campuran. Dengan pemahaman ini, terjadilah proses penyesuaian terkait dengan peran dalam keluarga. Karena hilangnya peran salah satu anggota keluarga maka adanya anggota baru yang masuk menjadikan peran tersebut dapat terpenuhi kembali.

Proses adaptasi pada L terjadi secara holistik, karena dengan adanya ayah tiri baru bagi anak-anak L, maka, ia dan anak-anaknya memberikan pemahaman terkait dengan posisi baru tersebut. Suami L, yang menjadi ayah tiri juga berkontribusi untuk beradaptasi dengan anak tirinya. Artinya seluruh anggota keluarga berperan aktif dalam proses adaptasi:

Menurut L, suaminya telah mengetahui bagaimana untuk memposisikan diri sebagai seorang ayah. Hubungan anak dan ayah kandung yang kurang dekat, dimanfaatkan oleh suami L untuk dapat mengisi kekosongan figur ayah pada anak-anak L. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa, suami L juga pernah memiliki keluarga sebelum menikah dengan L. Sehingga, ia menggunakan pengalaman itu untuk dapat beradaptasi dengan lebih baik. L juga mengungkapkan pentingnya sifat suaminya yang terbuka dan peduli terhadap anak-anaknya dengan cara menjadi figur ayah yang perhatian terhadap anak-anaknya. Komunikasi ini juga diterima dengan baik oleh anak-anak dari L. Sifat keluarga yang terbuka seperti ini menjadikan proses adaptasi menjadi lebih lancar karena komunikasi terbuka antara seluruh anggota keluarga. Proses adaptasi secara holistik juga dirasakan oleh informan FJ. Menurutnya, hubungannya dengan ibu tiri dan anak-anaknya saat ini jauh lebih baik karena adanya pemahaman akan peran dan posisi masing-masing, meskipun diawal cukup banyak terjadi konflik diantara keduanya. Selain itu, FJ dan ibu tirinya telah menyadari kebutuhan akan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari karena tinggal bersama.

Selain karena adanya pemahaman yang muncul, dikatakan bahwa peran seorang ayah menjadi sangat penting dalam proses adaptasi yang terjadi pada keluarga FJ. Ayahnya menjadi 'penghubung' antara keluarga kandung FJ (ia dan saudara-saudaranya) dan anggota keluarga yang baru masuk yakni ibu

tiri FJ dan kedua anaknya. Peran ini diemban oleh ayahnya dan dari pernyataan FJ ayahnya adalah orang yang sangat ingin keluarga baru tersebut dapat bersama dengan baik, tetapi ia sempat mengalami masa penolakan terhadap keluarga barunya. Penolakan inilah yang menjadikan FJ lebih lama untuk akhirnya dapat menyadari pentingnya kehadiran anggota keluarga barunya. Penolakan- penolakan ini terjadi semenjak tinggal bersama. Meskipun sempat mengalami berbagai konflik dalam keluarga, sifat informan FJ dan ibu tirinya yang sekarang menjadi lebih cair seiring dengan berjalannya waktu dan juga karena adanya pemahaman akan kebutuhan satu sama lain:

Variasi selanjutnya yang ditemukan adalah adanya adaptasi yang terjadi secara natural. Adaptasi ini ditandai dengan adanya praktik keluarga yang berupa ritual dan rutinitas keluarga sebagai proses penyesuaian antara anggota keluarga. Ritual dan rutinitas yang dilakukan secara komunal dalam keluarga mampu untuk mendekatkan anggota keluarga dengan anggota keluarga baru.

Menurut pernyataan dari TI, proses adaptasi antara ia dan ibu tirinya berlangsung melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan seperti ini mampu menjadi sarana pendekatan antara ia dan ibu tirinya agar tidak canggung. Dapat dilihat bahwa ibu tiri TI lebih sering menginisiasi praktik tersebut dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti meminta bantuan ketika memasak. Makan malam di luar menjadi rutinitas keluarga yang memang dimaksudkan sebagai upaya proses adaptasi sehingga TI dapat menerima ibu tirinya karena bervariasinya kegiatan yang mereka lakukan bersama-sama. Senada dengan hal tersebut, SPS juga merasa bahwa praktik keluarga benar mampu menjadi sarana proses adaptasi dalam keluarga.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan-kegiatan sehari-hari pada keluarga SPS menjadi sarana pendekatan mereka kepada ibu tiri mereka. Kegiatan tersebut dilakukan kebanyakan secara komunal sehingga keluarga informan SPS lebih mementingkan kebersamaan dalam keluarga. Hal ini kemudian menjadikan hubungan antara SPS dengan ibunya menjadi lebih cair dan tidak ada 'sekat- sekat' seperti yang dikatakan oleh SPS.

Variasi lain yang ditemukan adalah adaptasi yang dilakukan secara terpaksa. Pada variasi terakhir yakni proses adaptasi yang dilakukan secara terpaksa. Keterpaksaan ini dikarenakan tidak adanya keinginan dari individu untuk dapat bersama-sama dengan orang baru dalam keluarganya. Ketidakinginan ini dapat dikarenakan tidak adanya ekspektasi dari awal atau justru karena hangusnya ekspektasi yang dimiliki individu terhadap anggota baru tersebut. Keterpaksaan ini juga dikarenakan keadaan yang mengharuskan untuk tinggal bersama sehingga tidak jarang bahkan hingga menimbulkan konflik.

Hal ini dirasakan pada DJ (yang merupakan adik dari informan FJ) menyatakan bahwa proses adaptasi yang dialaminya oleh karena adanya keterpaksaan di dalamnya. Ia menceritakan bahwa awalnya ia tidak memiliki permasalahan dengan fakta bahwa ayahnya menikah lagi, tetapi ketika mereka tinggal bersama konflik muncul diantara mereka. DJ dan FJ memiliki perbedaan dalam

proses adaptasi dengan adanya keluarga baru. Informan FJ lebih bersifat kritis terhadap anggota keluarga barunya, sedangkan informan DJ lebih diam dan memilih untuk tidak peduli dengan apa yang dilakukan orang baru dalam keluarganya. Meskipun pada akhirnya informan Dj dan ibu tirinyadapat beradaptasi, adaptasi yang dilakukan didasarkan akan adanya konsensus untuk tidak mengganggu satu sama lain.

Ketiga variasi proses adaptasi yang ditemukan pada penelitian ini yakni proses adaptasi secara holistik, secara natural dengan adanya praktik keluarga serta proses adaptasi yang dilakukan secara terpaksa. Ketiga proses yang dialami individu dapat berbeda dalam satu keluarga bergantung pada karakteristik individu dan bagaimana penerimaan mereka terhadap anggota baru. Pada proses adaptasi yang terjadi secara holistik maka individu telah memiliki pemahaman akan pentingnya peran dan posisi yang dimiliki oleh anggota keluarga yang baru masuk, ataupun sebaliknya, bagi anggota baru yang masuk dalam sebuah konfigurasi keluarga.

Pemahaman ini tidak hadir begitu saja tetapi melalui berbagai pengalaman unik yang dialami masing-masing individu mulai dari adanya keterbukaan komunikasi hingga konflik dalam keluarga. Adanyaketerbukaan komunikasi antara keluarga mampu mempercepat proses adaptasi, hal ini mendukung studi dari Walters (2009) tentang kualitas-kualitas yang perlu dimiliki saat beradaptasi. Bahwa komunikasi memegang peran penting pada proses adaptasi pada keluarga campuran. Komunikasi mampu membantu anggota keluarga untuk saling memahami satu sama lain. Argumen ini jugadidukung oleh Ganong et al. (2002) komunikasi menjadi kunci untuk mengembangkan keluarga utamanya dalam ikatan hubungan keluarga. Komunikasi ini juga menandakan adanya arti dari keaktifan oleh anggota keluarga seperti yang diungkapkan oleh Morgan (2011:8).

Konflik yang terjadi mampu menjadi salah satu proses adaptasi yang dilakukan oleh keluarga. Hal ini dikarenakan adanya dialektika yang terjadi antara anggota keluarga terutama dengan masuknya anggota baru dalam keluarga pada satu titik tertentu, mampu dijadikan sebagai titik balik bagaimanakeluarga terus mencari formulasi yang tepat untuk dapat hidup secara harmonis. Dalam jangka waktu tertentu, pemahaman akan peran dan posisi muncul karena pada keluarga campuran, seluruh anggota keluarga tinggal dalam satu rumah. Adaptasi seperti ini mendukung kualitas-kualitas adaptasi oleh Walters (2009) bahwa salah satu kualitas penting dalam beradaptasi yakni dibutuhkanoleh anggota keluarga adalah *trial and error* untuk mencapai fleksibilitas dalam keluarga.

Pada variasi berikutnya ditemukan adanya penggunaan praktik keluarga seperti ritual dan rutinitas keluarga yang dapat menjadi sarana proses adaptasi keluarga. Melalui terjadinya praktik ini, anggota keluarga saling mengenal satu sama lain sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Temuan data ini mendukung apa yang dikatakan Morgan (2011:7) terkait dengan praktik keluarga atau *family practice* yang mampu menguatkan hubungan antara anggota dalam keluarga, bahwa keluarga terdiri dari set aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang

lain.

Hal inilah yang kemudian dapat menjelaskan mengapa aktifitas-aktifitas keluarga tersebut dapat membantu proses adaptasi yakni karena adanya nilai-nilai seperti aktif oleh anggota keluarga. Ketika masing-masing anggota keluarga fokus pada nilai aktif apa yang mereka lakukan untuk anggota lain yang dalam hal ini dapat terwujud dalam praktik keluarga mampu mendekatkan anggota keluarga dalam basis sehari-hari. Keseharian ini yang kemudian menjadikan kebiasaan bagi anggota keluarga untuk akhirnya dapat beradaptasi dengan baik dan dapat menjalankan kehidupan keluarga mereka. Pada variasi ini pula ditemukan bahwa individu lebih mudah memanggil orang tua tiri mereka dengan sebutan ibu atau ayah meskipun dalam bercerita diselingi kata tiri, dibandingkan dengan pada variasi lainnya yang lebih menggunakan kata ganti orang ketiga.

Proses adaptasi terus berjalan, tetapi pada realitasnya individu dapat menyimpan dan melakukan konsensus untuk tidak saling mengganggu demi ketertiban dan berjalannya keluarga. Selain itu, hal ini juga dapat terjadi oleh karena adanya penghindaran konflik eksternal antara anggota keluarga. Sehingga, dengan berbagai keadaan tersebut, individu yang mengalami proses individu karena terpaksa tidak terlalu memperdulikan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lain atau bersifat ignoran.

Temuan ini memperkuat studi Walters (2009) yang menyatakan bahwa anak berpengaruh besar terhadap proses adaptasi dalam keluarga. Anak yang memiliki banyak konflik tentu menjadikan proses adaptasi mengalami dinamika. Walters juga beranggapan bahwa *family time* tidak hanya dapat menjadi 'perekat yang tidak terlihat' yang memberikan keluarga rasa kebersamaan tetapi juga memberikan afirmasi dan menambah kreatifitas dan suasana hati yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan sehari-hari yang dianggap biasa.

Terkait dengan adaptasi pada keluarga tiri maupun pada keluarga campuran, peneliti sepakat dengan studi Braithwaite et al. (2001) bahwa tidak ada 'cara yang benar' dalam melakukan adaptasi. Setiap keluarga memiliki cara mereka masing-masing dalam melakukan adaptasi, begitu pula setiap individu memiliki metode mereka sendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan dan keluarga yang baru.

Proses Negosiasi terkait praktik keluarga pada Keluarga Campuran

Ritual dan rutinitas pada penerapannya membutuhkan negosiasi untuk dapat dijalankan oleh seluruh anggota keluarga. Morgan (2011:133) menyatakan bahwa negosiasi dapat membantu memahami keputusan yang diambil dalam individu yang mana dalam keputusannya menyangkut anggota keluarga yang lain. Negosiasi perlu dilakukan terutama pada keluarga seperti keluarga campuran, untuk menghargai pengalaman yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Temuan data oleh peneliti menunjukkan bahwa negosiasi yang dilakukan oleh anggota keluarga terpolarisasi menjadi dua cara yakni secara terbuka dan secara tertutup. Hal ini sesuai dengan kategorisasi yang dibuat oleh Finch dan Mason (1993:60) bahwa negosiasi dalam hal tanggungjawab keluarga secara umum dibagi

menjadi dua yakni negosiasi terbuka (eksplisit) dan tertutup (implisit).

Temuan data menunjukkan bahwa enam informan melakukan negosiasi terbuka dalam memutuskan praktik yang akan mereka lakukan. Negosiasi terbuka yang dilakukan tidak harus dengan seluruh anggota keluarga melainkan pula negosiasi yang dilakukan antara beberapa anggota keluarga saja berdasarkan kepentingan antara anggota keluarga campuran. Berdasarkan temuan data peneliti, negosiasi terbuka memiliki setidaknya tiga kategori yang dialami oleh informan dalam penelitian ini. Kategori pertama yakni negosiasi yang dilakukan secara terbuka dan melibatkan komunikasi secara langsung antara anggota keluarga.

Negosiasi secara langsung juga terjadi pada keluarga informan NDR yang menyatakan bahwa ayahnya melakukan ajakan secara langsung: “Iya tetep ngajak kak... (kalau menolak) Iya cuman nolak kayak biasa, ‘enggak wes atau waktunya benturan sama ada acara sendiri” (NDR, 2020). Dapat dilihat bahwa negosiasi ini dilakukan secara terbuka adalah bahwa informan NDR terkadang memiliki keputusannya sendiri untuk dapat menolak ajakan dari ayahnya.

Kategori lain yang peneliti temukan dalam negosiasi secara terbuka adalah dilakukannya komunikasi secara terbuka meski dilakukan secara tidak langsung. Berdasarkan temuan, orang tua kandung menjadi perantara antara informan dengan keluarga tiri maupun sebaliknya. Hal ini dialami oleh informan DJ dengan ayah kandungnya. Ayah kandung informan melakukan negosiasi dengan informan secara langsung tentang apakah informan harus meminta bantuan dari kakak tiri informan atau menggunakan jasa ojek online. Kemudian ayah DJ akan melanjutkan komunikasi dengan kakak tiri DJ untuk bernegosiasi secara langsung. Kategorisasi selanjutnya dalam negosiasi terbuka adalah negosiasi terbuka dengan pengaruh yang kuat dari salah satu anggota keluarga yang lain. Contohnya terjadi pada L bahwa kepentingan keluarga adalah kepentingan bersama sehingga ketika dilakukan kegiatan komunal keluarga maka seluruh anggota keluarga harus berpartisipasi.

Ketika ada anggota keluarga yang tidak dapat mengikuti kegiatan keluarga maka kegiatan tersebut akan dibatalkan. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman yang ditanamkan bahwa pentingnya kebersamaan dalam keluarga yang menjadikan proses negosiasi lebih terikat juga hal ini dipengaruhi oleh ibu kandung untuk menghubungkan anak-anaknya dengan suaminya yang menjadi ayah tiri bagi anak-anaknya.

Kategori berikutnya adalah negosiasi yang dilakukan secara tertutup atau implisit dalam keluarga campuran. Berdasarkan temuan data, peneliti melihat bahwa negosiasi secara implisit antara anggota keluarga menjalani praktik secara natural. Negosiasi ini dilakukan tanpa adanya komunikasi secara langsung terkait dengan praktik yang mereka jalankan negosiasi ini dialami oleh AA yang menyatakan bahwa kegiatan serta praktik yang dijalankan dalam keluarganya berlangsung secara natural, meski AA sendiri merasa bahwa negosiasi itu penting untuk dilakukan. Berdasarkan pernyataan AA bahwa ia memilih untuk tidak bernegosiasi karena tidak ingin menciptakan konflik

yang mungkin terjadi di masa depan.

Negosiasi yang terjadi tidak melalui secara verbal melainkan melalui tindakan yang dilakukan oleh ayah kandung SPS dengan cara memberi uang untuk melakukan kegiatan bersama. Dengan ini, ada harapan ayah informan untuk memberikan dorongan kepada anggota keluarga yang lain untuk melakukan kegiatan bersama tanpa melalui negosiasi secara terbuka: “(ayah) kayak lebih ke ngasih uang ke bunda terus ngajak aku sama adikku jalan-jalan gitu sih dek” (SPS, 2020). Dapat dilihat bahwa negosiasi terjadi dan disetujui oleh anggota keluarga ketika kegiatan komunal tersebut akhirnya dapat terselenggara.

Negosiasi berkenaan dengan tanggungjawab keluarga dibahas oleh Finch dan Mason (1993). Pada bukunya, mereka menjelaskan bahwa negosiasi yang terjadi pada keluarga terjadi baik secara eksplisit maupun implisit. Negosiasi secara terbuka yakni dilakukan dengan adanya pembicaraan terbuka oleh anggota keluarga (Finch and Mason, 1993:133). Negosiasi yang dilakukan secara terbuka tidak harus dilakukan oleh seluruh anggota keluarga melainkan dapat dilakukan oleh anggota keluarga yang berkaitan dengan praktik yang sedang di negosiasikan. Temuan data dalam penelitian ini menemukan bahwa dalam negosiasi yang dilakukan secara eksplisit atau terbuka, ditemukan perbedaan komunikasi yang terjadi meski terdapat kesamaan pada adanya komunikasi verbal.

Sub kategori juga ditemukan adanya negosiasi yang terikat pada suatu kondisi atau kesepakatan yang telah ada pada keluarga. Komunikasi terjadi secara verbal dan langsung, tetapi mengacu pada sebuah kesepakatan yang telah ada, seperti misalnya kegiatan harus dilakukan secara bersama-sama atau tidak sama sekali. Sub-kategori ini mendukung pernyataan oleh Finch dan Mason (1993:60) bahwa meskipun negosiasi memberikan ruang bagi individu untuk melakukan manuver mereka dalam mencapai kesepakatan, pada beberapa situasi negosiasi tidak selalu berakhir terbuka untuk memenuhi kondisi-kondisi tertentu.

Pada subkategori negosiasi yang terjadi secara eksplisit terdapat diskusi tidak langsung yang melibatkan seorang perantara yakni orang tua kandung. Hal ini dapat terjadi karena adanya budaya seperti ‘malu’ atau ‘sungkan’ dalam keluarga baru untuk dapat melakukan negosiasi secara eksplisit dan langsung atau secara bersama-sama. Sehingga dibutuhkan seorang perantara untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi rasa malu tersebut.

Kategori berikutnya menunjukkan dilakukannya negosiasi secara implisit atau tertutup. Negosiasi ini tidak berarti tidak terjadi negosiasi sama sekali, melainkan terjadi secara kasat dan tidak terdapat komunikasi secara terbuka. Masing-masing anggota keluarga memahami keadaan dan kondisi hingga akhirnya dapat memahami praktik atau rutinitas dan ritual yang akan dilaksanakan. Negosiasi ini membutuhkan waktu yang lebih lama daripada negosiasi secara terbuka.

Komunikasi berjalan secara natural, apa yang dianggap Finch & Mason (1993) sebagai otomatis yang mana individu akan memahami tugas serta posisi mereka tanpa adanya komunikasi secara

langsung. Apa yang dikatakan oleh Finch dan Mason ditemukan pada penelitian ini yang mana tidak dilakukannya negosiasi secara terbuka melainkan berjalan mengalir yang mana hal ini menjadikan anggota keluarga untuk dapat memahami posisi ataupun sekedar menjalankan praktik yang telah ada tanpa perlu melakukan negosiasi meskipun ada perubahan.

Selain tidak adanya komunikasi secara verbal, tetapi pada data ditemukan bahwa adanya *indirect action* (tindakan tidak langsung) yang dapat dikategorisasikan sebagai negosiasi yang dilakukan oleh anggota keluarga. Tindakan tersebut sebagai bentuk negosiasinya dalam keluarga tersebut. Selain itu adanya komunikasi yang dilakukan secara implisit dengan tidak memberitahu anggota keluarga yang lain tentang siapa yang akan ikut pada praktik tersebut. Hal ini menjadikan ketika negosiasi, informasi yang diberikan tidak lengkap mengenai siapa saja yang akan mengikuti kegiatan tersebut, sehingga individu bersedia untuk berpartisipasi.

Temuan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada negosiasi implisit dilakukan karena kurangnya komunikasi secara verbal sehingga pada keluarga campuran, komunikasi dibiarkan mengalir dan membiarkan anggota keluarga untuk memahami sendiri. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Finch & Mason (1993:60) bahwa pada negosiasi implisit terjadi pada keluarga dengan komunikasi yang baik. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa anggota keluarga telah mampu memahami tanggungjawab mereka tanpa adanya komunikasi secara eksplisit. Namun pada penelitian ini negosiasi implisit dilakukan pada keluarga bukan berarti mereka memahami praktik yang akan mereka lakukan, melainkan adanya dorongan lain seperti untuk menghindari konflik.

Negosiasi menjadi salah satu pembahasan oleh Morgan terkait dengan negosiasi praktik keluarga yang dilakukan oleh anggota keluarga. Negosiasi banyak dipakai pada tema ruang dan waktu (*time and space*) (Morgan, 2011:74). Pada penelitian ini, negosiasi yang ditemukan yakni secara eksplisit atau secara terbuka maupun secara implisit atau tertutup. Temuan ini mendukung gagasan dari Morgan bahwa pada keluarga yang mengilustrasikan bahwa negosiasi terkait dengan kegiatan ritual maupun rutinitas merupakan suatu fenomena yang terjadi pada keluarga rekonfigurasi seperti keluarga campuran. Jika dianalisis lebih dalam kegiatan negosiasi sendiri dapat dikatakan sebagai *family practice* yang mana praktiknya mempertimbangkan anggota keluarga yang lain dan berimplikasi pada anggota keluarga yang lain. Kegiatan ritual dan rutinitas keluarga yang dilakukan pada keluarga campuran diantaranya adalah perayaan hari besar keagamaan, perayaan hari ulang tahun anggota keluarga, makan malam bersama, mempersiapkan makanan bersama, *family outing*, liburan bersama, serta berbincang santai. Kegiatan keluarga ini masuk sebagai apa yang disebut sebagai praktik keluarga (*Family Practice*) yang mana mampu mendefinisikan konfigurasi keluarga berdasarkan apa yang dilakukan dan kegiatan-kegiatan komunal. Studi ini menyimpulkan bahwa proses adaptasi dan negosiasi yang terjadi pada keluarga campuran berbeda dengan keluarga pada pernikahan pertama.

Hal ini dikarenakan adanya ekspektasi, konflik, hingga pemaknaan yang dimiliki, dipengaruhi oleh adanya anggota baru dalam keluarga campuran yang hadir setelah pernikahan.

Kesimpulan

Studi ini menemukan variasi proses adaptasi pada keluarga campuran yakni secara holistik, natural, serta secara terpaksa. Pada negosiasi terkait dengan kegiatan komunal keluarga campuran dilakukan secara eksplisit dan implisit. Proses perwujudan keluarga pada keluarga campuran dapat dilihat melalui proses adaptasi dan negosiasinya. Kedua hal ini yang kemudian membedakan dengan keluarga pada pernikahan pertama yang mana adanya kegiatan ritual dan rutinitas dalam keluarga campuran sebagai bentuk dari *routines family practice* yang mana sebagai salah satu upaya dalam perwujudan keluarga pada keluarga campuran. Melalui kegiatan sehari-hari inilah perwujudan keluarga dapat membantu proses adaptasi antara anggota keluarga campuran. Pada beberapa aspek, keluarga campuran di Indonesia masih dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat kultural seperti dalam hal mediasi ketika terjadinya konflik hingga rasa sungkan dengan anggota keluarga baru. Hal yang terakhir ini terjadi pada keluarga dengan ibu tiri, yang artinya ibu tiri maupun anak merasa sungkan antara satu dengan yang lain sehingga dibutuhkan perantara ayah kandung. Pada keluarga dengan ayah tiri, meskipun tidak berkaitan dalam banyak hal, karena sifat kultural inilah menjadikan mereka mampu untuk menginisiasi kegiatan atau hubungan dengan anak pada keluarga campuran. Pada keluarga campuran ganda, tetap saja, ayah menjadi penting perannya dalam mempersatukan keluarga meskipun ia menjadi ayah tiri bagi anak isterinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, Leslie A., Dawn O. Braithwaite, & John H. Nicholson. (1999). Turning Points in the Development of Blended Families. *Journal of Social and Personal Relationships Vol. 16(3)*. 291– 313.
- Braithwaite, D., Baxter, L., & Harper, A. (1998). The Role of Ritual in the Management of the Dialectical Tension of "Old" and "New" in Blended Families. *Communication Studies*, 101-120.
- Braithwaite, D., Olson, L., Golish, T., Soukup, C., & Turman, P. (2001). "Becoming a family": Developmental Processes Represented in Blended Family Discourse. *Journal of Applied Communication Research* 29:3, 221-247.
- Childs KK, Brady CM, Cameron AL et al. (2022) The role of family structure and family processes on adolescent problem behavior. *Deviant Behav* 43:1–16. <https://doi.org/10.1080/01639625.2020.1771128>.
- Donnelly S, Buchan DS, McLellan G et al. (2022) Relationship between parent and child physical activity using novel acceleration metrics. *Res Q Exerc Sport* 93:180–188. <https://doi.org/10.1080/02701367.2020.1817295>.
- Duan C, Lv L, Guo J et al. (2013) Survival and development of left-behind children in rural China: based on the analysis of sixth census data. *Popul J* 35:37–49. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1004-129X.2013.03.004>.

- Dupuis, Sara.(2010). Examining the Blended Family: The Application of Systems Theory Toward an Understanding of the Blended Family System, *Journal of Couple & Relationship Therapy: Innovations in Clinical and Educational Interventions*, 9:3. 239-251.
- Fan X (2022) Unpacking the association between family functionality and psychological distress among Chinese left-behind children: The mediating role of social support and internet addiction. *Int J Environ Res Public Health* 19:13327. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013327>.
- Finch, Janet & Jennifer Mason. (1993). *Negotiating Family Responsibilities*. London: Routledge. Ganong, Lawrence H & Marilyn Coleman. (2004). *Stepfamily Relationships: Development, Dynamics, and Interventions*. New York: Springer Science Business Media.
- Ganong, Lawrence, & Coleman, Marilyn. (2017). *Stepfamily Relationships: Development, Dynamics, and Interventions*. New York: Springer.
- Gu X (2022) Save the children!?: governing left-behind children through family in China's Great Migration. *Curr Sociol* 70:513–538. <https://doi.org/10.1177/0011392120985874>.
- Ha AS, He Q, Lubans DR et al. (2022) Parent-focused online intervention to promote parents' physical literacy and support children's physical activity: results from a quasi-experimental trial. *BMC Public Health* 22:1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13739-z> Wang et al., (2016).
- Han H, Zheng J (2016) A systematic review of related research on adolescents' physical activity in western countries based on the perspective of socialecology. *China Sport Sci* 36:62–70. <https://doi.org/10.16469/j.css.201605009> Mulhall et al., (2011).
- Haralambos, M., & Holborn, M. (2013). *Sociology: Themes and Perspectives*. London: Harper Collins. Kalil, Ariel, Ryan, Rebecca and Chor, Elise. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. [Vol. 654, Family Complexity, Poverty, and Public Policy \(July 2014\)](https://doi.org/10.1177/0002716214165414), pp. 150-168. Sage Publications.
- Kumar, K. (2017). The Blended Family Life Cycle. *Journal of Divorce & Remarriage*, 1-16
- Lahad, K., Sabar, G., & Yehoshua, N. S. (2018). Doing and Displaying Gendered Boundary Work among Blended Families in Israel. *Sociology*, 95-110.
- Lavoie K, Saint-Jacques M-C.(2020). Lovers for a time, mothers for life: Ecosystemic analysis of blended family experiences of lesbian mothers and stepmothers. *Child & Family Social Work*. 25:946–954.
- Liu X, Zhang L, Zhang T, Chen L et al. (2022) Influence of family support on the physical activities and motor skills of children and adolescents. *Chin J Sch Health* 43:28–32. <https://doi.org/10.16835/j.cnki.1000-9817.2022.01.007>.
- Ma DH (2019) Research on Shanghai sports development strategy under population structure transition. *China Sport Sci* 39:51–62. <https://doi.org/10.16469/j.css.201904006>.
- Martin-Uzzi, Michele, & Denise Duval-Tsioles. (2015). The Experience of Remarried Couples in Blended Families. *Journal of Divorce & Remarriage*, 54:1. 43-57.
- Morgan, D. H. (2011). *Rethinking Family Practices*. London: Palgrave MacMillan.
- Perrier, S. (1998). The Blended Family in Ancien Regime France: A Dynamic Family Form. *The History of the Family*, 459-471.
- Portrie, T., & Hill, N. (2005). Blended Families: A Critical Review of the Current Research. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 445-451.
- Schultz, Noel C & Cynthia L Schultz. (1987). Affection and Intimacy as a Special Strength of Couples in Blended Families. *Australian Journal of Sex, Marriage and Family*, 8:2. 66-72.
- Steinbach A, Augustijn L (2022) Children's well-being in sole and joint physical custody families. *J Fam Psychol* 36:301–311. <https://doi.org/10.1037/fam0000875>.
- Walters, Ilze. (2009). *Adaptation in Families with Young Children: Identifying Key Processes and*

- Factors of Resilience. University of Stellenbosch. Tesis.
- Wang F, Wang M, Zhang Y et al. (2016) Study on the characteristics and interactive relationship of family physical exercise in China. *China Sport Sci* 36:31–38. <https://doi.org/10.16469/j.css.201611004>.
- Wang S (2022) The influence of family socioeconomic status on the intergenerational transmission of educational human capital. *Wuhan Financ* 4:72–78. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1009-3540.2022.04.009>.
- Wang Y (2013) An analysis of changes in the Chinese family structure between urban and rural areas: on the basis of the 2010 national census data. *Soc Sci China* 35:100–116. <https://doi.org/10.1080/02529203.2014.968349>.
- Wu Y, Wang P, Du S (2018) The changing Chinese family structure and adolescent development. *Soc Sci China* 2018:98–120. http://sscp.cssn.cn/zgshkx/zgshkx201802/201803/t20180323_3886023.html.
- Wu Y, Wang P, Du S (2018) The changing Chinese family structure and adolescent development. *Soc Sci China* 2018:98–120. http://sscp.cssn.cn/zgshkx/zgshkx201802/201803/t20180323_3886023.html
- Xie S, Wu D, Liang L (2022) Family environment profile in China and its relation to family structure and young children's social competence. *Early Educ Dev* 33:469–489. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1904732>.
- Xu Q (2017) More than upbringing: Parents' support and the effect on filial duty. *Chin J Sociol* 37:216–240. <https://doi.org/10.15992/j.cnki.31-1123/c.2017.02.009>.
- Zelevnikow, L., & Zelevnikow, J. (2015). Supporting Blended Families to Remain Intact: A Case Study. *Journal of Divorce & Remarriage*, 317-335.
- Zhang C (2020a) Are children from divorced single-parent families disadvantaged? New evidence from the China family panel studies. *Chin Sociol Rev* 52:84–114. <https://doi.org/10.1080/21620555.2019.1654366>.
- Zhang C (2020b) The long-term influence of marital breakdown in divorced families upon their children's socioeconomic achievements in China. *J Peking Univ (Philos Soc Sci)* 57:128–139. <http://journal.pku.edu.cn/CN/Y2020/V57/I3/128>.
- Zheng X, Zhang Y, Jiang W (2022) Internal migration and depression among junior high school students in China: a comparison between migrant and leftbehind children. *Front Psychol* 13:811617. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.811617> .